

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman dalam buku (Wahyuningsih, 2019), yaitu pengertian film adalah pranata sosial dan komunikasi massa dari sebuah karya seni budaya yang dibuat dan dipertunjukkan dengan suara atau tanpa suara berdasarkan kaidah sinematografi. Sebagai bentuk komunikasi massa, film juga dapat membentuk sebuah perwujudan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas. Dalam hal ini, secara serempak dan tepat sasaran film memiliki kapasitas dan kemampuan dalam memuat pesan yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal. (Wahyuningsih, 2019). Banyak dari setiap adegan yang ada dalam film disampaikan dengan mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang baik, tentunya hal tersebut tak lepas dari usaha para sutradara untuk memberikan suguhan terbaik kepada masyarakat agar film yang disampaikan dapat menjadi acuan dan edukasi untuk khalayak. Termasuk juga film yang bergenre biografi yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral dalam penyampaiannya.

Film digunakan sebagai alat mengkritik nilai-nilai sosial yang terlanggar. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti film yang bergenre biografi dengan sedikit sentuhan komedi. Film yang mengental akan tradisi dan budaya Chhaupada yang melekat mengenai menstruasi. Film ini berasal dari Negara India yaitu film berjudul “*Pad Man*“, film yang mempunyai *genre* biografi ini berbeda dengan film india pada umumnya yang identik dengan film percintaan dengan tari-tarian dan nyanyian dalam (Koru, 2018). Film ini juga sangatlah berbeda dengan film genre biografi yang ada di Indonesia. India menjadi sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, kuatnya nilai-nilai tradisional India yang sangat berpengaruh, mulai dari stratifikasi kasta, kelas dan gender, menjadi hambatan yang utama dalam mencapai kemajuan yang sebenarnya. Seperti salah satu nilai tradisi yang dipegang kuat oleh wanita tradisional di India yaitu tradisi Chhaupadi, yang memberikan dampak yang dapat dirasakan seluruh masyarakat khususnya

pada wanita di India yang masih memegang erat nilai tradisional chhaupadi. Khususnya bagi kaum wanita yang dipengaruhi secara tidak merata, tantangan yang harus mereka hadapi dipersulit dengan adanya pertumbuhan di era globalisasi ini. Sebagai akibat dari terbentuknya sistem kapitalis tradisi ini dan nilai-nilai tradisional di India, sebuah kondisi yang membuat sulit bagi mereka dimana tradisi (Aridati & Dr. Maharani Hapsari, S.IP., 2017).

Komunikasi dan tradisi budaya memiliki suatu hubungan timbal balik yang harmonis. Budaya memiliki pengaruh terhadap komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Proses dimana seseorang mempersepsikan suatu realitas dapat dipengaruhi oleh budaya. Semua komunitas di suatu tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang terjadi menurut pandangan mereka tentang realitas melalui budaya. Di sisi lain, komunikasi membantu dalam menciptakan realitas budaya suatu objek (Martin dan Nakayama dalam Effendy, 2003: 86) dalam (Dasih & Nirmalayani, 2021).

Komunikasi dan tradisi budaya merupakan dua konsep yang saling berkesinambungan. Pusat perhatian komunikasi dan budaya terletak pada berbagai macam langkah dan lintas komunitas merupakan cara manusia berkomunikasi atau kelompok sosial manusia. Kode-kode pesan digunakan dalam lintasan komunikasi pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, Semua konteks interaksi digunakan secara alamiah. Pusat perhatian adalah studi tentang pola tindakan komunikasi, dan bagaimana makna dan pola diartikulasikan dalam kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, dan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia. Komunikasi budaya erat kaitannya dengan tindakan komunikasi manusia. Manusia dapat hidup dan berkomunikasi dalam (Dr. Alo Liliweri, 2003).

Chhaupadi juga menjadi manifestasi dari larangan tersebut, tetapi dalam bentuk yang lebih parah. Chhaupadi ini adalah salah satu praktik tradisional yang telah ada di daerah jauh dan tengah barat yang mengusir wanita dari rumah mereka selama menstruasi. Ini terutama didorong oleh kepercayaan takhayul di antara orang-orang bahwa jika wanita tinggal dirumah selama menstruasi, yang dianggap fase ketidakmurnian, itu akan membuat marah para dewa dan akibatnya murka akan

berdampak negative pada seluruh keluarga. Ada juga kepercayaan bahwa jika wanita haid akan mati, jika melewati sumber air maka akan mengering, jika menyentuh beberapa buah akan rontok sebelum matang, mereka juga dilarang menyentuh suami atau bahkan saudara laki-laki mereka. Jika tidak sengaja menyentuh seseorang maka harus dimurnikan, misalnya dengan air kencing sapi yang dianggap suci (Kadariya, 2015).

Praktik ini berasal dari tradisi Hindu yang berhubungan dengan sekresi yang terkait dengan menstruasi dan persalinan.<sup>10</sup> Kata Chhaupadi berasal dari kata lokal yang digunakan dalam dialek Raute distrik Achham di ujung barat di mana Chhau berarti menstruasi dan padi berarti perempuan.<sup>11</sup> Dalam praktik ini, wanita dianggap tidak suci selama menstruasi dan oleh karena itu diharuskan menahan diri untuk tidak berpartisipasi dalam aktivitas normal sehari-hari. Mereka terpaksa mengisolasi diri dan tidur di dalam gubuk / gubuk kecil yang terbuat dari lumpur dan batu tanpa jendela dan kunci yang biasa disebut goth (Kadariya, 2015).

Manifestasi dari dilemma ini telah mendorong banyaknya wanita memegang erat tradisi Chhaupadi ini dan terus dipertahankan budayanya. Meskipun telah dilarang, praktik itu terus ada karena buta huruf, kepercayaan takhayul, perbedaan gender, dan dukungan masyarakat terhadap praktik tersebut. Praktik Chhaupadi dari perspektif hak asasi manusia dan kesehatan masyarakat serta teori etika liberalisme dan komunitarianisme. Penting untuk meningkatkan kesadaran sosial yang sedang berlangsung di antara komunitas dan orang-orang yang terkena dampak tentang karakter alami menstruasi dan praktik Chhaupadi yang berbahaya untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan ini sambil juga menangani keprihatinan komunitas (Kadariya, 2015). Mereka yang berpartisipasi dalam praktik Chaupadi ini percaya jika melanggar tradisi ini akan menimbulkan kemarahan para dewa dewi. Seorang Aktivis HAM bernama Pema Lhaki mengatakan

“Kepercayaan yang sudah mengakar akan sulit untuk diubah”, kata aktivis HAM Pema Lhaki (Yantina, 2017). Sebuah praktik menstruasi yang kontroversial yang sebenarnya merusak bagi kesehatan wanita itu sendiri tetap dipertahankan demi menjaga tradisi dan norma agama terhadap dewa dewi mereka, yang

sebenarnya ini menjadi perselisihan terhadap nilai-nilai kemanusiaan di India. Menyadari keunikan dari India tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keberadaan tradisi Chhaupadi yang dipegang erat oleh wanita disuguhkan dalam film *Padman* ini dan juga bagaimana sebuah perlawanan yang dilakukan oleh Tokoh Laksmi sosok laki-laki yang mendobrak nilai-nilai tradisi Chhaupadi yang selama ini dipegang dan menjadi ranah perempuan yang tidak biasanya dilakukan oleh laki-laki (Kadariya, 2015). Perlawanan tersebut dilakukan dengan menciptakan inovasi mesin pembalut berbiaya rendah untuk menyelamatkan kesehatan mereka terkait praktik menstruasi yang tidak sehat dan juga mengubah stigma negatif masyarakat mengenai menstruasi dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis Tzevan Todorov.

Dalam film "*Pad Man*" ini menjawab sebuah permasalahan yang ada dimasyarakatnya terkait tradisi yang menyesatkan mengenai praktik menstruasi yang tidak baik. Memperlihatkan bagaimana seorang lelaki menjadi pahlawan dalam mendobrak tradisi Chhapadi yang menjadi ranah atau domain perempuan, dengan menciptakan sebuah inovasi sosial yaitu mesin pembalut berbiaya rendah untuk menyelamatkan kesehatan wanita dan melawan tradisi tersebut. Karena sebenarnya sebuah tradisi yang ada dimasyarakat tidak harus dipertahankan dan dijalankan budayanya jika itu merusak dan melunturkan nilai-nilai moral.

Film "*Pad Man*" ini menceritakan seorang pasangan suami istri bernama Laksmi Chauhan (Akhsay Kumar) dan Gayatri (Radhika Apte) mereka adalah pasangan kekasih yang baru menikah dengan kehidupan yang sederhana di Pedesaan Tamil Nadu India. Lakshmi sendiri merupakan seorang tukang las yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, akan tetapi kecintaan terhadap istrinya begitu besar, hingga hal-hal sulit pun ia korbankan demi menyenangkan istrinya (Zulkarnaen, 2019).

Suatu hari Laksmi terkejut melihat istrinya yang sedang menstruasi menggunakan kain kotor untuk dipakai, karena harga pembalut yang cukup mahal Gayatri tidak mampu membelinya. Harga pembalut tersebut sekitar 55 rupee untuk sebuah pembalut yang isinya hanya beberapa, harga tersebut sama dengan sekilo

beras dan seliter susu, untuk ukuran kaum miskin yang ada didesa tersebut cukuplah mahal (Basit, 2018).

Selain itu ia juga diasingkan ketika dalam masa menstruasi . Tak hanya Gayatri wanita wanita didesanya pun melakukan hal yang sama ketika menstruasi datang pada masa periode mereka . hal itu mereka lakukan karna sebuah tradisi dan budaya yang bernama Chhaupadi dimana ketika seorang wanita mengalami menstruasi harus mengasingkan diri dan. Melihat hal itu Lakshmi merasa iba dan khawatir akan kesehatan istrinya. Ia juga berpikir mengapa mereka melakukan semua itu, apa yang salah dengan masa periode wanita (Indozone, 2020).

Lakshmi pun bergegas melakukan sesuatu dengan membelikan istrinya pembalut disebuah apotik. Bukannya mendapatkan rasa terima kasih dari Gayatri, namun sayangnya Gayatri malah memarahi Lakshmi dikarenakan harga pembalut yang cukup mahal dan juga ia tak terima jika seorang lelaki harus ikut campur akan urusan perempuan, ia lebih memilih mementingkan uangnya untuk dipakai membeli makanan, daripada memikirkan kesehatan dirinya. Lakshmi tidak putus asa, dia terus berusaha mencari solusi agar istrinya tetap merasa aman dan sehat ketika menstruasi datang. Lakshmi semakin penasaran dan juga kenapa istrinya harus mengikuti tradisi tersebut. Lakshmi terus berusaha dan juga tertarik dengan sebuah pembalut yang sebelumnya ia beli di apotik, Dia berpikir dan memiliki ide bagaimana caranya untuk membuat pembalut buatan sendiri dengan harga yang lebih murah. Dari situlah rasa kekhawatiran lakshmi berubah menjadi awal sebuah ide bagaimana caranya membahagiakan istrinya dan membuat istrinya tetap nyaman saat mengalami proses menstruasi (Kompasiana, 2018).

Jika dilihat dari cerita tersebut bagaimana sosok laki laki bernama lakshmi yang mendobrak domain dan ranah terhadap nilai nilai dan tradisi chaupida yang selama ini dipegang oleh wanita. Sosok laki laki bernama Laksi tersebut mematahkan dan mendobrak tradisi tersebut, yang berawal dari kebiasaan buruk istrinya ketika masa periode, sehingga membawa lakshmi untuk menciptakan sebuah inovasi mesin pembalut berbiaya rendah untuk menyelamatkan kesehatan istrinya dan juga wanita yang ada didesanya terkait tradisi chauppida yang menyesatkan mengenai mengenai menstruasi.

Namun upaya melakukan pendobrakan dengan menciptakan mesin pembalut, mendapatkan penentangan dari wanita-wanita disana, karna Tradisi yang sudah mengakar itu biasanya akan dipegang erat oleh mereka yang sudah tua, Masyarakat disana juga lebih takut akan kepercayaan jika melanggar tradisi akan kemarahan para dewa dewi. Seorang

Aktivis HAM bernama Pema Lhaki mengatakan “Kepercayaan yang sudah mengakar sejak lama akan sulit untuk diubah”, kata aktivis HAM Pema Lhaki (Yantina, 2017). Hegemoni budaya yang kuat mengenai Chhaupadi terus dipegang erat oleh wanita dan dipertahankan budayanya. Meskipun telah dilarang, praktik itu terus ada karena buta huruf, kepercayaan takhayul, perbedaan gender, dan dukungan masyarakat terhadap praktik tersebut. Praktik Chhaupadi dari perspektif hak asasi manusia dan kesehatan masyarakat serta teori etika liberalisme dan komunitarianisme. Penting untuk meningkatkan kesadaran sosial yang sedang berlangsung di antara komunitas dan orang-orang yang terkena dampak tentang karakter alami menstruasi dan praktik Chhaupadi yang berbahaya untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan ini sambil juga menangani keprihatinan komunitas.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adegan-adegan yang menggambarkan bagaimana hegemoni tradisi Chhaupadi pada saat itu yang menyedihkan mengenai periode menstruasi sangat dipegang erat dan terus dijaga tradisinya oleh wanitawanita di Pedesaan India. Melalui Tokoh Laksmi dalam film *Padman* inilah perlawanan terhadap praktik menstruasi yang menyedihkan tersebut dilakukan dengan menciptakan inovasi mesin pembalut berbiaya rendah untuk menyelamatkan kesehatan mereka terkait praktik menstruasi yang tidak sehat dan juga mengubah stigma negative masyarakat mengenai menstruasi dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis Tzevan todorov.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada film *Pad Man*, dengan unit analisis penelitian adalah keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film “*Pad Man*” yang akan diteliti, berkaitan dengan Analisis Naratif Tzevan Todorov untuk

menganalisis bagaimana hegemoni tradisi chhaupadi digambarkan melalui film *Pad Man* dan juga bagaimana bentuk perlawanan Tokoh Laksmi ditengah hegemoni tradisi chhaupadi dalam film *Pad Man* tersebut.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Agar penelitian terarah dengan baik dan mampu mendapatkan hasil yang diinginkan, maka penulis merumuskan dan mengidentifikasi menggunakan analisis naratif Tvetan Todorov yang.

1.3.1. Bagaimana hegemoni tradisi chhaupadi digambarkan melalui film *Pad Man*?

1.3.2. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Tokoh Laksmi Ditengah Hegemoni Tradisi Chhaupadi digambarkan dalam Film *Pad Man*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana alur cerita awal, tengah, akhir mengenai gambaran tradisi chhaupadi dalam film *Pad Man* dan juga Bagaimana Bentuk Perlawanan Tokoh Lakshmi ditengah Hegemoni Tradisi Chhaupadi dalam film *Padman* tersebut diidentifikasi melalui film "*Pad Man*" berdasarkan scene-scene yang muncul dalam film tersebut.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak hanya berguna bagi penulis namun memiliki manfaat dan kegunaan bagi khalayak pembaca. Adapun beberapa kegunaan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5.1. Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebuah referensi dan menambah sebuah wawasan dengan memperluas ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya pada kajian media. Dan diharapkan penelitian ini mengajarkan arti pentingnya sebuah kritik social dan gerakan social dimasyarakat.

### 1.5.2. Kegunaan Penelitian Praktis

Dari penelitian ini diharapkan hasilnya menjadikan referensi bagi khalayak pembaca dalam mengkonsumsi produk media. Dan juga sebagai referensi dalam meneladani jiwa perjuangan sosial dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

